

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Kondisi ini menyebabkan hiperglikemia yaitu peningkatan kadar gula darah yang menjadi karakteristik utama DM (WHO, 2023). DM juga dikategorikan sebagai kelompok penyakit metabolik yang ditandai oleh gangguan kontrol glukosa darah akibat kelainan pada sekresi atau kerja insulin, atau kombinasi keduanya (PERKENI, 2021; Sapra & Bhandari, 2023). DM dikategorikan menjadi dua tipe dimana DM tipe-1 dan DM tipe-2.

DM tipe 1 merupakan penyakit autoimun kronis di mana sistem kekebalan tubuh menyerang dan merusak sel beta pankreas, yang bertanggung jawab atas produksi insulin. Akibatnya, tubuh mengalami kekurangan insulin absolut, sehingga penderita memerlukan terapi insulin seumur hidup. Kondisi ini umumnya didiagnosis pada anak-anak dan remaja, meskipun dapat terjadi pada segala usia. Sebaliknya, DM tipe 2 ditandai oleh resistensi insulin, di mana tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif, atau pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup. Faktor risiko utama meliputi obesitas, pola makan tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik. Gejala DM tipe 2 sering

berkembang secara perlahan dan mungkin tidak disadari hingga terjadi komplikasi serius. Pencegahan dan pengelolaan DM tipe 2 melibatkan perubahan gaya hidup, seperti diet seimbang dan olahraga teratur (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

DM merupakan salah satu masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius pada tahun 2017 sebesar 424,9 juta jiwa (8,8%), tahun 2019 sebesar 463 juta jiwa (9,3%), dan 537 juta (10,5%) pada tahun 2021, jumlah tersebut diprediksi akan mengalami peningkatan, yakni dari 643 juta orang di tahun 2030 dan jumlah penderita DM akan meningkat drastis menjadi 783 juta pada tahun 2045 sebagaimana diperkirakan dalam edisi ke-10 *International Diabetes Federation* (IDF) (IDF, 2023).

Peningkatan jumlah penderita DM secara global yang diprediksi terus

Berkembang seiring waktu, juga tercermin di wilayah Asia Tenggara Wilayah Asia Tenggara menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah penderita DM selama beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2011, jumlah penderita DM tercatat sebanyak 71.406 jiwa. Angka tersebut meningkat menjadi 90.204 jiwa pada tahun 2021 dan diproyeksikan mencapai 113.300 jiwa pada tahun 2030. Lebih lanjut, estimasi menunjukkan bahwa jumlah penderita DM di wilayah ini akan terus meningkat hingga mencapai 151.500 jiwa pada tahun 2045 Hal ini menunjukkan bahwa tantangan terkait DM semakin besar, baik di tingkat global maupun di kawasan Asia Tenggara (IDF, 2023). Peningkatan jumlah penderita DM di kawasan Asia Tenggara

mencerminkan tren yang serupa di Indonesia, di mana jumlah penyandang DM tipe 2 juga menunjukkan angka yang signifikan. Jika di Asia Tenggara jumlah penderita diabetes diperkirakan akan terus meningkat, hal yang sama juga terjadi di Indonesia.

Jumlah penyandang Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 19,5 juta jiwa dengan rentang berusia 20-79 tahun tercatat hidup dengan diabetes tipe 2, di mana populasi dewasa pada kelompok usia yang sama mencapai 179.720.500 jiwa. Dengan demikian, prevalensi diabetes tipe 2 di kelompok usia tersebut sebesar 10,6%, atau setara dengan 1 dari 9 orang. DM tipe 2 juga banyak dialami masyarakat yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. (Kemenkes 2024).

DM Tipe 2 memiliki dampak yang serius dan menyebabkan kondisi kronik yang membahayakan apabila tidak segera diobati. DM Tipe 2 dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi. Komplikasi yang timbul akibat Diabetes pada semua organ serta semua sistem tubuh sangat tergantung pada bagaimana menjaga glukosa darah selalu berada dalam keadaan normal (Smeltzer & Bare, dalam Rahmawati, dkk, 2017).

Komplikasi jarang terjadi ketika pasien DM tipe 2 memiliki kepatuhan diet yang tinggi. Namun ketika kepatuhan diet pasien DM rendah, beberapa komplikasi muncul, seperti hiperglikemia sebagai komplikasi akut dan komplikasi kronis seperti mikroangiopati dan makroangiopati, yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah koroner (PERKENI, 2021).

Komplikasi jangka pendek dan jangka lama serta masalah yang berhubungan dengan latihan jasmani dan meningkatkan derajat kesehatan serta keseluruhan melalui gizi yang optimal (Kemenkes, 2022).

Masalah kesehatan yang sedang dihadapi penderita DM Tipe 2 sangat dipengaruhi terhadap pola hidup, pola makan, dan juga faktor lingkungan. Perubahan pola makan dapat menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi penyakit keturunan seperti DM, pada penyakit diabetes konsumsi makanan dengan karbohidrat berlebih akan mengakibatkan peningkatan kadar gula darah. Sehingga perlunya diterapkan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2 (Kemenkes, 2023).

Penatalaksanaan penyakit DM tipe 2 dilakukan dengan cara pola hidup sehat dari 4 pilar untuk menjaga kadar gula darah dalam batas normal dan mencegah komplikasi. Pilar pertama adalah edukasi, di mana penderita DM harus memahami kondisi mereka, termasuk pentingnya menjaga gaya hidup sehat, mengenali gejala komplikasi, dan mengikuti pengobatan dengan disiplin. Pilar kedua adalah pola makan sehat atau terapi nutrisi medis, yang mencakup konsumsi makanan bergizi seimbang dengan jumlah kalori yang sesuai kebutuhan individu. Pilar ketiga adalah aktivitas fisik teratur, seperti olahraga ringan hingga sedang, yang membantu meningkatkan sensitivitas insulin dan menjaga berat badan ideal. Pilar Ke Empat menjelaskan pengobatan farmakologis yang mencakup penggunaan obat-obatan oral atau insulin sesuai anjuran dokter. Keempat pilar tersebut dilaksanakan secara

konsisten untuk mengelola DM tipe 2 secara efektif dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Kemenkes RI, 2022).

Kepatuhan dalam diet dewasa ini menjadi salah satu kendala pada terapi penderita DM. Pasalnya, tidak sedikit dari penderitanya memiliki konsep atau persepsi yang salah terhadap makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi. Hal ini tentu saja berakibat negatif karena sudah pasti mengakibatkan kegagalan metabolisme glukosa dan menyebabkan munculnya komplikasi – komplikasi terhadap organ tubuh lain secara berkelanjutan terhadap penderitanya (gangguan pengelihan, luka yang sukar sembuh, gangguan pada ginjal, dan sebagainya). Selain itu, faktor terjadinya kegagalan dalam kepatuhan diet penderita DM adalah timbulnya rasa jenuh karena kurangnya dukungan dari lingkungan. Faktor ini membuat penderita akan merasa kurang termotivasi untuk menjalankan terapi diet yang dianjurkan. Lingkungan berperan penting dalam pelaksanaan pengaturan diet. Salah satu contoh faktor lingkungan yang berperan penting dalam motivasi diet penderita DM adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan kunci utama keberhasilan dalam regulasi diet psenderita DM. Keterlibatan keluarga dalam penanganan penderita DM dirumah akan mendukung keberhasilan, meminimalisir mortalitas meningkatkan kesehatan mental, dan terjadinya peningkatan segi kognitif (Citra, 2022).

Kepatuhan diet merupakan hal yang bersifat positif yang diharapkan proses pemulihan penyakit menjadi lebih cepat dan terkontrol dengan baik

(Nursamsiah et al., 2021). Dengan memperhatikan diet, maka akan tercapainya keberhasilan dalam penatalaksanaan DM. Pasalnya, dengan memperhatikan diet maka akan terciptanya kadar glukosa yang normal dan terjadinya metabolisme glukosa yang efektif (Tjahjadi, 2017).

Konsensus Perhimpunan Endokrin Indonesia (Perkeni), kepatuhan pasien terhadap diet atau pola makan sehari-hari dimana Prinsip pengaturan pola makan bagi penderita diabetes, yaitu pola makan seimbang, berdasarkan kebutuhan kalori dan gizi setiap orang. Penderita diabetes perlu menekankan pentingnya pola makan yang teratur dalam hal pengaturan makan, jenis dan jumlah makanan. Pasien diabetes tipe 2 harus tertib mengikuti diet buatan dimana makanan yang sehari - hari dikonsumsi langsung dibatasi. Porsinya pun menjadi lebih sedikit dengan resep khusus dengan rasa yang lebih hambar (Perkeni, 2018).

Tingkat kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia masih tergolong rendah dari Penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2018) di Puskesmas Sudiang Raya, Makassar, menunjukkan bahwa 91,7% responden tidak patuh dalam menjalankan diet. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Simbolon (2019) di Puskesmas Pasar Minggu, Jakarta, yang menunjukkan bahwa 86,2% responden tidak patuh terhadap diet diabetes. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Padmi (2022) di Puskesmas Kawali, Ciamis, juga mengungkap bahwa 81,81% pasien DM tidak patuh dalam diet, dan 72,72% di antaranya tidak memiliki motivasi untuk mengubah perilaku

diet. Selain itu, penelitian Primanda (2019) di PERSADIA Batang menunjukkan bahwa pasien dalam kelompok kontrol tidak menjalankan pengelolaan asupan makanan sesuai anjuran.

Penelitian lain juga mengonfirmasi rendahnya tingkat kepatuhan diet pasien Diabetes melitus. Penelitian Ernawati (2020) di Kec Sumbang, Banyumas, menunjukkan bahwa dari 32 responden, sebanyak 17 orang (46,88%) berada pada kategori tidak patuh dalam menjalankan diet. Sementara itu, penelitian di Puskesmas Purnama Pontianak menunjukkan bahwa dari 68 responden, 49 orang (72,06%) tidak patuh terhadap terapi diet, sedangkan hanya 19 orang (27,94%) yang patuh. Insiyah & Hastuti (2016) juga menemukan bahwa dari 45 penderita DM yang diteliti, sebanyak 25 responden (65%) belum mampu mematuhi diet terkait jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan akibat kesulitan dalam menetapkan jumlah kalori harian yang harus dikonsumsi (Astari, 2016).

Ketidakpatuhan dalam menjalankan diet pada pasien diabetes mellitus berisiko menyebabkan kadar gula darah yang tidak terkontrol, yang pada akhirnya dapat menjadi faktor pemicu berbagai komplikasi serius (Nursihhah et al , 2021). Bahkan, pasien yang tidak patuh terhadap diet memiliki risiko 44 kali lebih besar mengalami ketidakstabilan kadar gula darah dibandingkan dengan pasien yang patuh dalam menjalankan diet. Dengan demikian, tingkat kepatuhan diet yang rendah menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya pengelolaan Diabetes Melitus di Indonesia

Kepatuhan diet penderita DM tipe 2 dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pengetahuan, dukungan keluarga, pendidikan, serta dukungan tenaga kesehatan. Sejalan dengan penelitian Anindita (2017), yang menunjukkan bahwa 19 orang (59,4%) responden berada dalam kategori patuh, sementara 13 orang (40,6%) lainnya tidak patuh terhadap diet. Ketidakpatuhan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pelaksanaan diet, tingkat pendidikan yang masih rendah, serta kejenuhan terhadap jenis makanan yang dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 tidak hanya bergantung pada individu itu sendiri, tetapi juga memerlukan peran aktif dari keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial. Edukasi yang lebih intensif mengenai manfaat diet dan variasi menu yang sesuai dengan kebutuhan pasien menjadi langkah penting untuk meningkatkan kepatuhan.

Dukungan keluarga adalah memberikan rasa nyaman kepada pasien. Rasa nyaman ini akan dirasakan oleh pasien yang mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya. Keluarga adalah lingkungan yang dapat memberikan keyakinan besar bagi pasien, yang akan mendorong mereka untuk lebih patuh terhadap pengobatan. Untuk mencegah dampak buruk, peran keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan agar pasien menjalani diet DM Tipe 2 yang tepat (Hisni, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Oktavera dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa dari 50 responden, 38 orang (76,2%) yang tidak patuh menjalankan diet juga mengalami kurangnya

dukungan keluarga, sementara 12 orang (72,4%) yang patuh dalam menjalankan diet mendapatkan dukungan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran krusial dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap diet Diabetes melitus.

Faktor pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2, di mana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami informasi baru dan lebih termotivasi untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik (Suhartatik, 2022). Penelitian Dewi (2018) menyatakan bahwa individu dengan pendidikan tinggi lebih mudah memahami dan mematuhi perilaku diet dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden (72,1%) dalam penelitian tersebut memiliki tingkat pendidikan rendah, yang berkorelasi dengan rendahnya tingkat kepatuhan diet.

Selain faktor pendidikan, dukungan tenaga kesehatan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan diet pasien Diabetes melitus. Penelitian Erma (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan kepatuhan diet pada penderita Diabetes melitus. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahayu (2020) dan Kusumayanti (2019) menegaskan bahwa tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan melalui pemberian informasi yang akurat, edukasi mengenai pencegahan komplikasi, serta motivasi dan pengobatan yang sesuai bagi penderita Diabetes melitus. Dalam konteks pemenuhan Standar Pelayanan

Minimal (SPM) Kesehatan, tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam menjamin tersedianya pelayanan yang berkualitas dan terjangkau bagi seluruh masyarakat. Dukungan yang kuat dari tenaga kesehatan, termasuk edukasi dan pemantauan yang berkelanjutan, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap diet serta pengelolaan DM secara menyeluruh. Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 sangat penting, mengingat perannya dalam pengelolaan penyakit, pengendalian glukosa darah, dan pencegahan komplikasi serius. Ketidakepatuhan diet sering disebabkan oleh pola makan tidak teratur, kurangnya pemahaman, kesulitan menentukan kebutuhan kalori, serta minimnya dukungan sosial. Faktor lain seperti tingkat pendidikan dan peran tenaga kesehatan juga berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dirancang intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan yang tepat, serta membantu penderita menjalani pola makan sehat secara berkelanjutan.

Standar Pelayanan Minimal (SPM) Kesehatan bagi penderita DM, masih terdapat berbagai tantangan yang memengaruhi tingkat kepatuhan diet pasien, di mana faktor pengetahuan, dukungan sosial, dan efektivitas edukasi dari tenaga kesehatan menjadi determinan utama dalam keberhasilan pengelolaan penyakit ini. Berdasarkan analisis kebijakan dan temuan di lapangan, kesenjangan antara regulasi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 6 Tahun 2024.

Sejalan dengan Peraturan Bupati Ogan Komering Ilir No. 5 Tahun 2019 dengan realitas praktik menunjukkan bahwa banyak penderita DM belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai pentingnya pola makan yang sesuai dan masih menghadapi keterbatasan dalam penerapan diet yang dianjurkan akibat akses yang terbatas terhadap makanan sehat, kebiasaan makan yang telah terbentuk, serta minimnya keterlibatan keluarga dalam mendukung kepatuhan diet pasien. Meskipun layanan kesehatan telah mengupayakan edukasi terkait diet dan aktivitas fisik, efektivitasnya masih perlu dievaluasi lebih lanjut, terutama dalam aspek pemantauan dan evaluasi berkala terhadap status gizi pasien guna memastikan implementasi diet yang lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menelaah sejauh mana kebijakan terkait SPM Kesehatan telah diimplementasikan secara efektif, serta mengidentifikasi faktor penghambat kepatuhan diet penderita DM, sehingga dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi peningkatan kualitas layanan kesehatan dalam pengelolaan diabetes secara komprehensif, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Jumlah penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 sebanyak 279.345 kasus, sedangkan pada tahun 2022, menunjukkan jumlah penderita DM tipe 2 sebanyak 434,461 kasus sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 434,296 kasus. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan peningkatan signifikan kasus DM tipe 2 dalam tiga tahun terakhir, mengindikasikan ketidakpatuhan terhadap

pengelolaan penyakit, terutama dalam kepatuhan diet. Tren serupa terjadi di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada penderita DM pada tahun 2021 sebanyak 40,082 kasus , sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 45, 378 kasus dan di tahun 2023 meningkat menjadi 45,811 kasus. Dengan tren peningkatan kasus DM, Kabupaten Ogan Komering Ilir konsisten menempati peringkat kedua dengan prevalensi tertinggi di Sumatera Selatan dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor determinan, menganalisis pola pengelolaan penyakit, serta mengevaluasi efektivitas intervensi kesehatan guna merumuskan strategi penanganan yang lebih optimal. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel Tahun 2022).

Hasil Data Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2021 terjadi sebanyak 14.321 orang yang mengalami penyakit Diabetes Melitus tipe 2, tahun 2022 sebanyak 15.761 orang dengan kenaikan di tahun 2023 penderita Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 1.857 orang (Dinkes Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2024). Dari data penyakit DM tipe 2 yang telah didapatkan bahwa adanya komplikasi yang terdapat pada pasien yang mengalami penyakit Diabetes Melitus tipe 2. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 7 Agustus 2022 terhadap 8 penderita DM tipe 2 mengungkap berbagai kendala dalam menjalankan pola makan yang sesuai anjuran, Menurut responden, 37,5% (3 pasien) memiliki pemahaman rendah dalam mengelola diabetes, sehingga sulit menjaga kestabilan gula darah. Pola makan yang tidak teratur menjadi tantangan

utama, karena semakin tidak teratur, semakin sulit pengendalian kadar gula. Pasien dengan pengetahuan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pola makan sehat dan diet yang dianjurkan, sehingga kesulitan menerapkan kebiasaan makan yang tepat untuk mengelola penyakitnya

Faktor pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan diet. Sebanyak 50% (4 pasien) dengan pendidikan rendah, yaitu hanya lulusan SMP dan SD, mengalami kesulitan dalam memahami cara mengelola diabetes dengan baik. Rendahnya tingkat Pendidikan ini membuat mereka kurang mengerti pentingnya menjaga pola makan yang sehat, sehingga lebih sulit untuk disiplin dalam menjalankan diet yang dianjurkan. Selain itu 87,5% (7 pasien) mengakui bahwa dukungan tenaga kesehatan sangat membantu mereka dalam menjalankan diet yang lebih baik, karena peran tenaga kesehatan tidak hanya sebatas memberikan pengobatan tetapi juga edukasi dan motivasi agar pasien lebih memahami pola makan yang tepat sebanyak 50% (4 pasien) merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, yang berdampak pada motivasi mereka dalam menjalankan pola makan sehat. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman keluarga tentang pentingnya diet yang sesuai bagi penderita diabetes, yang menyebabkan pasien sering kali tidak mendapatkan bantuan dalam menyiapkan makanan sehat serta merasa kurang dihargai atas usahanya, sehingga mereka lebih mudah menyerah dan kembali ke kebiasaan makan yang tidak sehat.

Upaya untuk meningkatkan kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 di wilayah kerja Pengarayan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, telah dilakukan melalui berbagai intervensi. Beberapa di antaranya adalah konseling gizi oleh tenaga kesehatan, pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang diadakan setiap bulan, serta sosialisasi mengenai pentingnya pengaturan pola makan dalam mengendalikan kadar glukosa darah. Selain itu, dilakukan edukasi mengenai jenis makanan yang perlu dibatasi oleh penderita DM tipe 2 serta pemeriksaan kadar glukosa darah secara rutin. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih banyak penderita DM tipe 2 yang belum dapat menjalankan anjuran diet sesuai rekomendasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan dan pengelolaan penyakit masih tergolong rendah, sehingga diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan diet guna mengurangi risiko komplikasi akibat Diabetes melitus.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas pengarayan wilayah kerja kecamatan tanjung lubuk kabupaten ogan komering ilir

B. Rumusan Masalah

Ketidakpatuhan pasien DM tipe 2 terhadap diet dapat berdampak negatif terhadap kesehatannya jika makanan yang dikonsumsi tidak dikontrol

menyebabkan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah yang dapat menyebabkan komplikasi dan lamanya proses perawatan pada pasien yang menderita diabetes melitus. Diketahui secara umum faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet diabetes melitus tipe 2 yaitu : Pengetahuan, Dukungan keluarga, Tingkat Pendidikan, dan Dukungan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes melitus. di Puskesmas Pengarayan wilayah kerja Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas pengarayan wilayah kerja kecamatan tanjung lubuk kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan diet, Pengetahuan, Dukungan keluarga , Pendidikan, Dukungan Tenaga kesehatan di Puskesmas Pengarayan wilayah kerja Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2025
- b. Diketahui hubungan antara Pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Pengarayan wilayah kerja Kecamatan

Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024

- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien DM tipe 2 di Puskesmas Pengarayan wilayah kerja Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2025
- d. Diketahui hubungan Pendidikan dengan kepatuhan diet pasien DM tipe 2 di Puskesmas Pengarayan wilayah kerja Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2025
- e. Diketahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan diet pasien DM tipe 2 di Puskesmas Pengarayan wilayah kerja Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2025
- f. Diketahui faktor yang paling dominan terhadap kepatuhan diet pasien DM tipe 2 di Puskesmas Pengarayan wilayah kerja Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Keilmuan

Hasil dari penelitian yang terpublikasi dapat meningkatkan sumber literatur dan menambah wawasan bagi perawat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan diet makan pada pasien Diabetes Melitus

2. Manfaat Aplikatif

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet makan pada pasien diabetes mellitus, sehingga kita kita dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian dalam mengatasi masalah di pelayanan kesehatan.

3. Manfaat Metodologi

Memberikan masukan pada penelitian selanjutnya terkait variabel , metode penelitian maupun hal-hal yang mendukung untuk mencari manfaat dari penguraian tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet makan pada pasien diabetes mellitus

